

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Novel

##### 1. Definisi Novel

Karya sastra fiksi disajikan dalam berbagai macam bentuk yang meliputi roman, novel, cerpen, drama, hikayat, pantun, puisi dan syair. Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* mendefinisikan tentang karya sastra fiksi yakni:

Sebuah karya sastra yang berbentuk prosa naratif dan bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Namun, dari beberapa bentuk karya sastra fiksi tersebut, penulis akan membahas terkait karya sastra fiksi yang berbentuk novel. novel berasal dari bahasa Itali *novella* dan dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Secara bahasa *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelet* dalam bahasa Indonesia dan *novelette* dalam bahasa Inggris yang mana memiliki arti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 2-3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 9-10.

Badudu dalam kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia mengutarakan definisi novel yakni “karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari tentang suka dan duka, kasih sayang dan benci, watak dan jiwa, dan sebagainya”.<sup>3</sup>

Dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia, Suparmi menyatakan definisinya tentang novel yakni:

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, lebih luas dari cerita pendek dan lebih sempit dari roman. Karangan ini menggambarkan cerita tertentu dalam kehidupan manusia, mulai dari lahirnya konflik sampai pertikaian, meninggalkan pergolakan jiwa tokoh-tokohnya sampai akhirnya mampu mengubah jalan hidup dari tokoh-tokoh cerita novel tersebut.<sup>4</sup>

Disamping itu, Atar M. Semi dalam bukunya Anatomi Sastra mengemukakan definisi tentang novel bahwa “Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus”.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, Sudjiman dalam bukunya Bunga Rampai Stilistika mengatakan bahwa:

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2007), 244.

<sup>4</sup> Suparmi, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Ganeca Exado, 1998), 77.

<sup>5</sup> Atar M. Semi, *Anatomi sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), 32.

<sup>6</sup> Sudjiman Panuti, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), 53.

Definisi novel berikutnya yang diutarakan oleh Rostamaji dan Agus Priantoro yang dikutip oleh Natalidopengasih yakni “Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra”.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi terkait karya sastra fiksi berbentuk novel yang telah dipaparkan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa naratif yang mana ceritanya diambil dari berbagai masalah kehidupan manusia dan memiliki unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik serta mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, atau pendidikan.

## 2. Ciri – ciri Novel

Sebuah karya sastra dapat dikatakan berbentuk novel apabila telah memenuhi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas sebuah novel. Berdasarkan berbagai perspektif, ciri-ciri novel akan dipaparkan berikut.

Menurut Nia Tanjung, ada beberapa ciri-ciri yang menjadi penguat makna sebuah novel, antara lain sebagai berikut:

- a. Ditulis dengan gaya narasi yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya.
- c. Bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata.
- d. Alur ceritanya cukup kompleks.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Natalidopengasih, “Pengertian Novel”, *Natalidopengasih's Blog*, <http://Menganalisis-unsur-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-novel-Indonesia.html>, 19 Mei 2010, diakses tanggal 29 April 2013.

<sup>8</sup> Nia Tanjung, “Ciri-ciri Novel”, *Cikapublishing*, <http://ciri-ciri-novel.html>, 10 Juli 2010, diakses tanggal 29 April 2013.

Sedangkan Ifan Faizi, mengemukakan beberapa ciri khas sebuah novel, yakni:

- a. Ceritanya panjang dan di dalamnya terdapat beberapa bab.
- b. Berpusat pada seluruh kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh.
- c. Cerita berisikan kehidupan yang benar-benar terjadi.<sup>9</sup>

Selain itu, ada beberapa ciri khas novel lainnya yang diutarakan oleh Agatha Christie yaitu:

1. Terdiri atas jumlah halaman yang cukup banyak
2. Dibangun oleh unsur intrinsik
3. Dilengkapi dengan unsur ekstrinsik
4. Menyajikan permasalahan lebih terperinci jika dibandingkan dengan cerpen.<sup>10</sup>

Dari beberapa ciri khas novel yang telah diutarakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa ciri khas sebuah novel ialah memiliki gaya tulisan narasi yang panjang dan terdapat beberapa bab di dalamnya, cerita yang diambil adalah berkaitan dengan kehidupan realistik, mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan mempunyai alur cerita yang kompleks.

Selain ciri khas atau karakteristik, novel juga memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nurdjannah Kafrani dalam bukunya *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya.
- b. Nilai Religius yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaiannya dengan hak asasi manusia dan keagamaan.
- c. Nilai Moral yaitu nilai baik dan buruk dalam novel.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ifan Faizi, "Cerpen, Novel, dan Drama serta ciri-ciri", *Generation Chuex*, <http://cerpen-novel-dan-drama-serta-ciri-ciri.html>, diakses tanggal 29 April 2013

<sup>10</sup> Agatha Christie, "Ciri-ciri Novel", *Fhifhi2708's Blog*, <http://fhifhi2708.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Mei 2013.

Agus Setiawan menambahkan beberapa nilai yang dapat terkandung dalam sebuah novel, antara lain:

- a. Nilai Sosial yaitu nilai yang akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan manusia lain.
- b. Nilai Ethik yaitu nilai untuk penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memausiakan para pembacanya, Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.
- c. Nilai Hedorik yaitu nilai yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang diberikan.
- d. Nilai Spirit yaitu nilai yang dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh percaya akan dirinya sendiri.
- e. Nilai Koleksi yaitu nilai novel yang bisa dibaca berkali-kali yang berakibat bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan dan diabadikan.<sup>12</sup>

Dari beberapa nilai yang terkandung dalam sebuah novel yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel adalah nilai moral, religius, kultural, sosial, ethnik, hedorik, spirit, dan koleksi.

### 3. Jenis – jenis Novel

Ada berbagai jenis novel yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Putra Alam mengklasifikasikan novel berdasarkan realitas dan kefiktifannya menjadi dua jenis novel, yaitu:

- a. Novel Fiksi  
adalah novel yang dibangun berdasarkan fiktif belaka. Baik alur, tokoh, plot dan semua yang berhubungan dengan unsur

<sup>11</sup> Nurdjannah Kafrani, dkk, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 46.

<sup>12</sup> Mohammad Agus Setiawan, "Pengertian Novel dan Unsur-unsurnya", *Bocahsastra*, [http://PengertianNovelDanUnsur-Unsurnya\\_bocahsastra.html](http://PengertianNovelDanUnsur-Unsurnya_bocahsastra.html), 22 Mei 2012, diakses tanggal 29 April 2013.

novel hampir dikuasai kefiktifan. Misalnya, Novel Twilight, Novel Harry Potter, dan lain-lain.

b. Novel Non Fiksi

adalah kebalikan dari novel fiksi. Semua cerita yang ada di dalam novel jenis ini pada umumnya kisah nyata. Semisal, pengalaman seseorang atau berasal dari kejadian yang terjadi dalam lingkungan secara luas. Misalnya, Novel Laskar Pelangi, Novel Negeri 5 Menara, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Sedangkan Mona Mariani membagi novel berdasarkan *genre* atau jenis ceritanya sebagai berikut:

1. Novel Romantis

adalah novel yang menceritakan hubungan asmara, cinta dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Misal, Novel Ayat-ayat Cinta.

2. Novel Inspiratif

adalah novel yang sifatnya mampu menginspirasi banyak orang. Cerita di dalamnya banyak menyuguhkan seratan hikmah yang bisa diambil manfaatnya oleh pembaca. Misal, Novel Negeri 5 Menara.

3. Novel Komedi

adalah novel yang menyajikan kelucuan, kekonyolan, si tokoh dalam menjalani alur, plot, dan konflik hingga penyelesaiannya. Misal, Novel Kambing Jantan.

4. Novel Horor

adalah novel yang menyuguhkan keseraman, misteri, hingga membuat pembaca mengalami penegangan. Umumnya berkisah seputar dunia gaib. Misal, Novel Hantu Jeruk Purut.

5. Novel Misteri

adalah novel yang mengundang rasa penasaran. Di mana dalam penyajiannya, penulis memberikan teka-teki untuk dipecahkan. Misal, Novel Karen Rose.<sup>14</sup>

Pembagian jenis novel lebih lanjut berdasarkan pendapat Lukas dan Faruk yang dikutip oleh Nesaci adalah sebagai berikut:

1. Novel idealisme abstrak

yaitu novel yang menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan suatu

<sup>13</sup> Putra Alam, "Jenis-jenis Novel", *Putra Alam*, <http://writing-class-memahami-jenis-jenis-novel.html>, 27 Desember 2012, diakses tanggal 29 April 2013.

<sup>14</sup> Mona Mariani, "Jenis-jenis Novel", *Monamarianinovel*, <http://monamarianinovel.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Mei 2013.

idealisme. Akan tetapi karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.

2. Novel romantisme keputusan

yaitu, menampilkan kesadaran hero yang terlampau luas. Kesadaran lebih luas dari pada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya sang hero cenderung fasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata.

3. Novel pendidikan

yaitu yang berada di antara kedua jenis tersebut. Dalam novel ini, sang hero di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia, karena ada interaksi antara dirinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan. Oleh karena mempunyai interioritas, ia menyadari sebab kegagalan itu.<sup>15</sup>

Dari berbagai jenis novel berdasarkan beberapa sudut pandang di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya novel apabila dilihat dari segi realitas cerita dapat dibagi menjadi dua yakni Novel Fiksi dan Novel Non Fiksi. Sedangkan apabila novel dilihat dari *genre* atau jenis ceritanya dapat dibagi menjadi beberapa jenis yakni Novel Inspiratif, Novel Komedi, Novel Horor, Novel Misteri, Novel Idealisme, Novel Romantisme, dan Novel Pendidikan.

#### 4. Unsur – unsur Novel

Salah satu karakteristik sebuah novel adalah memiliki unsur-unsur yang mana keberadaan unsur-unsur tersebut saling melengkapi. Ada dua unsur yang terdapat dalam sebuah novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

---

<sup>15</sup> Nesaci, "Jenis dan Pengertian Novel", *Nesaci Blog*, <http://nesaci.com/jenis-dan-pengertian-novel/>, 4 september 2012, diakses tanggal 15 Mei 2013.

a. Unsur Intrinsik (*intrinsic*)

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri sehingga dengan adanya kepaduan antar berbagai unsur intrinsik dapat mewujudkan sebuah novel.<sup>16</sup>

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra berbentuk novel antara lain adalah sebagai berikut:

1) Tema

Stanton dan Kenny mengutarakan sebuah definisi tentang Tema (*Theme*) yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi yakni “makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.<sup>17</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah gagasan dasar umum sebuah novel.

2) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.<sup>18</sup>

3) Alur (plot)

Menurut pendapat Sayuti yang dikutip oleh Wiyatmi dalam bukunya Pengantar Kajian Sastra tentang definisi Alur (plot) ialah:

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir.

<sup>16</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>18</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 40.

Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas yang konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Dan bagian akhir mengandung penyelesaian atau pemecahan masalah (*denouement*).<sup>19</sup>

#### 4) Latar (*setting*)

Karya sastra fiksi selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Akan tetapi, latar atau *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga latar atau *setting* mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Aminuddin dalam bukunya Pengantar Apresiasi Karya Sastra mengemukakan bahwa “Latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”.<sup>20</sup>

#### 5) Tokoh

Tokoh cerita (*Character*) menurut pendapat Abrams yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi adalah:

Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang mana oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan perilaku melalui tindakan”.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Ibid., 36-37.

<sup>20</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 67-68.

<sup>21</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 165.

#### 6) Sudut pandang (*Point of view*)

Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, memaparkan bahwa Sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Sudut pandang orang pertama atau sudut pandang berperan serta. Disebut demikian karena berkaitan erat dengan pencerita dan penulis sehingga seolah-olah ia mengalami secara langsung ceritanya.
- b) Sudut pandang orang ketiga atau sudut pandang tidak berperan serta. Disebut juga dengan metode dalang atau sudut pandang mahatahu karena melalui para narator pencerita primer mengetahui seluruh pikiran para tokoh dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka sehingga pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa depan.<sup>22</sup>

#### 7) Amanat

Wiyatmi dalam bukunya *Pengantar Kajian Sastra* menjelaskan bahwa “Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra”.<sup>23</sup>

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 319.

<sup>23</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, 49.

<sup>24</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra berbentuk novel yang dikemukakan oleh Welleck dan Warren yang mana dikutip oleh Destina, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya itu mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra.  
Contoh: Emha Ainun Najib, ia adalah sastrawan yang berasal dari Jawa dan kental dengan kehidupan Jawa. Maka, karya sastra ciptaannya tidak lepas dari kehidupan sosial dan budaya di Jawa.
- 2) Keadaan psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca maupun penerapan prinsip psikologis dalam karya. Keadaan psikologis pengarang pasti akan memberi warna yang berbeda dari sebuah karya sastra. Keadaan psikologis pengarang mempengaruhi pemilihan tema, bahasa dan alur cerita karya sastra.  
Contoh: Hasil karya sastrawan muda berbeda dengan Hasil karya sastrawan yang sudah berumur paruh baya.
- 3) Keadaan lingkungan pengarang, baik sosial, ekonomi dan politik.  
Contoh: Pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang menceritakan tentang kehidupan di Pesantren yang pernah dialaminya.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan lain-lain.  
Contoh: Novel *Ayat- Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.<sup>25</sup>

Selain itu, Gabriel Batubara juga mengutarakan beberapa unsur ekstrinsik yang ada dalam sebuah novel yakni “latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan sebagainya”.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Destina, “Unsur-unsur Ekstrinsik Novel”, *destinakazuha*, <http://destinakazuha.wordpress.com/2013/03/31/unsur-ekstrinsik-karya-sastra/>, diakses tanggal 15 Mei 2013.

<sup>26</sup> Gabriel Batubara, “Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel”, *Gabriel Batubara*, <http://gabriel-batubara.blogspot.com/2012/06/Unsur-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-novel/>, diakses tanggal 15 Mei 2013.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa karakteristik sebuah novel adalah memiliki unsur-unsur yang saling melengkapi yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik sebuah novel meliputi tema, judul, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh, sudut pandang, dan Amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah novel meliputi keadaan fisik pengarang, kondisi pengarang, dan pandangan hidupnya terhadap sebuah cerita yang disampaikannya.

## 5. Manfaat Novel

Setelah memahami karakteristik sebuah novel, maka perlu diketahui pula manfaat sebuah novel dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai alat hiburan, novel juga memiliki beberapa manfaat lainnya yang mana akan dipaparkan secara detail berikut.

Abdurrosyid memaparkan tentang beberapa manfaat dari membaca novel, diantaranya ialah:

Memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Selain itu, dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui, serta dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Hasil cipta sastra akan selalu berbicara masalah manusia dengan segala permasalahan hidupnya, baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya maupun manusia dengan penciptanya. Hasil karya sastra novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abdurrosyid, "Roman, Novel, dan Cerpen", *Abdur Rosyid's Blog*, [http://Roman, Novel, dan Cerpen\\_Abdur Rosyid's Blog.html](http://Roman, Novel, dan Cerpen_Abdur Rosyid's Blog.html), 28 Juli 2009, diakses tanggal 15 Mei 2013.

Naila Yuni menambahkan beberapa manfa'at novel, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kreativitas  
Jika bergerak di bidang industri kreatif misalnya blogger, desain grafis, fotografi dan lainnya, seseorang akan dituntut untuk selalu memiliki ide-ide segar dan baru. Membaca novel atau bacaan-bacaan populer lainnya akan membuat seseorang tetap kreatif dan selalu menyalakan ide-ide baru.
- b. Menjadi lebih cerdas dan percaya diri  
Orang yang membaca buku tentunya akan lebih cerdas dan juga percaya diri sehingga akan tampil berbeda di hadapan publik tentunya dengan cara yang positif.
- c. Meningkatkan penguasaan kosakata  
Mungkin saat ini kita sedang mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Nah, membaca novel dalam bahasa tersebut akan membantu meningkatkan penguasaan kosa kata. Selain itu, membaca novel merupakan sebuah cara belajar yang mengasyikan dibanding harus membaca kamus secara langsung dan menghapalkan isinya berulang-ulang.
- d. Tidak ada waktu nganggur  
Banyak buku yang kini sangat kecil dan ringan hingga bisa dibawa kemanapun tanpa membebani termasuk novel salah satunya.
- e. Pelarian yang baik  
Saat kamu sedang cemas, kesepian atau galau tingkat akut, membaca adalah obat yang sangat ampuh karena akan dengan cepat dapat meredakan dan melupakan apa yang mengganggu pikiran dan akan merasa lebih segar, terinspirasi bahkan termotivasi.
- f. Kemewahan yang murah  
Sebuah novel hanya menghabiskan beberapa puluh ribu rupiah saja dan ini sudah cukup memberi hiburan dan istirahat selama beberapa jam.
- g. Membuat kita aktif selama bersantai  
Membaca adalah jenis relaksasi aktif, pikiran akan menyatu dengan cerita, membuatnya sibuk menafsirkan lembar demi lembar halaman, dan merubahnya menjadi satu gambaran mental yang hidup dan nyata. Ini lebih menyenangkan daripada menonton televisi.
- h. Menjadikan pandangan hidup selalu positif  
Membaca karya penulis laris dapat memberi cara pandang baru terhadap hidup dengan belajar dari karakter dalam novel untuk menemukan kekurangan diri dan memperbaikinya. Selain itu, dapat menginspirasi untuk menghadapi setiap masalah yang

menghadang dalam kehidupan, Membuat berani untuk mencoba hal-hal baru dalam hidup, melihat keadaan dari sudut pandang yang berbeda, dan menunjukkan bagaimana indahnya kehidupan dan cara menjalaninya dengan sepenuh hati.<sup>28</sup>

Dari beberapa manfaat membaca novel yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwasanya manfaat membaca novel diantaranya adalah sebagai alat penghibur dalam kejenuhan, menambah penguasaan kosakata, mengetahui karakteristik dalam sebuah novel, dan mengambil hikmah untuk diterapkan dalam kehidupan.

## **B. Nilai – nilai Pendidikan Islam**

### **1. Definisi Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin *Valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>29</sup>

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>30</sup> Kemudian dalam Kamus istilah Pendidikan, Nilai adalah suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Naila Yuni, "Manfaat Membaca Novel", *Kehidupan Sastra*, <http://manfaat-membaca-novel.html>, 08 Maret 2013, diakses tanggal 29 April 2013.

<sup>29</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

<sup>30</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 677.

<sup>31</sup> Angga Teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 74.

Sedangkan dalam Kamus istilah Pendidikan dan Umum menyebutkan Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai<sup>32</sup>

Steeman mengungkapkan sebuah definisi tentang Nilai yang dikutip oleh Adisusilo dalam bukunya Pembelajaran Nilai Karakter yakni:

Sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>33</sup>

Nilai menurut Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam bahwasanya "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki".<sup>34</sup>

Dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam, Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa "Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat".<sup>35</sup>

Jadi, Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia sebagai rujukan dan acuan tingkah laku dalam menentukan sebuah pilihan hidup.

<sup>32</sup> Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 339.

<sup>33</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 56.

<sup>34</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>35</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

## 2. Definisi Pendidikan Islam

Dalam pandangan John Dewey yang dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi dalam bukunya *Filsafat Pendidikan*, "Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia".<sup>36</sup>

Ahmad D. Marimba dalam pendapatnya yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyatakan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>37</sup>

Lebih lanjut, Jamil Shaliba dari Lembaga Bahasa Arab Damaskus yang dikutip oleh Hery Noer Aly dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa Pendidikan (*Arab al-tarbiyah*, Perancis *Education*, Inggris *Education or Culture*, dan Latin *Educatio* ialah "Pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit".<sup>38</sup>

Di samping itu, Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menguraikan pengertian pendidikan dalam arti yang luas adalah:

Pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun ruhani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat

<sup>36</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 21.

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

<sup>38</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 2.

meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>39</sup>

Kingsley Price mengemukakan definisi tentang pendidikan yakni *“Education is the process by which the non physical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults”* (Pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa).<sup>40</sup>

Dari beberapa definisi Pendidikan yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik yang dibimbing oleh pendidik dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan diri.

Setelah mengetahui definisi tentang Pendidikan, kemudian perlu diketahui pula definisi tentang Islam agar dapat merumuskan definisi Pendidikan Islam.

Kata *Islam* yang berasal dari kata *aslama – yuslimu – Islam* mempunyai beberapa arti yakni melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan, serta ketaatan dan kepatuhan. Islam adalah agama samawi terakhir yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya yakni nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran-ajarannya yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebaikan manusia

---

<sup>39</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 92.

<sup>40</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

baik di dunia maupun di akhirat untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia.<sup>41</sup>

Saefuddin Anshari mengemukakan sebuah definisi tentang agama Islam yang dikutip oleh Hery Noer Aly dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu:

Agama yang diturunkan Allah kepada seluruh umat manusia melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW. Agama bukanlah pengetahuan, melainkan pemberitahuan dari Allah yang disebut wahyu. Agama, dengan demikian merupakan sumber pengetahuan, dan pengetahuan yang bersumber padanya disebut Pengetahuan keagamaan yang dikenal dengan nama *Teologi*.<sup>42</sup>

Sedangkan Ahmad Taufiq dalam bukunya Pendidikan Agama Islam mengemukakan definisi agama Islam yakni:

Islam adalah agama yang bersifat universal dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmah li al-'alamin*). Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan kedudukan manusia di hadapan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntunan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya dan bagaimana kedudukan manusia di tengah-tengah alam semesta.<sup>43</sup>

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 112 berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا  
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan

<sup>41</sup> Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 5.

<sup>42</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

<sup>43</sup> Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam*, 5.

*dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.*<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi tentang agama Islam yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW dengan al-Qur'an sebagai mukjizatnya yang berisi tentang ajaran-ajaran syari'at sebagai pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat.

Setelah mengetahui definisi Pendidikan dan definisi Islam, maka dari kedua kata tersebut, dapat dirumuskan beberapa definisi tentang Pendidikan Islam menurut beberapa pakar pendidikan Islam.

Achmadi dalam bukunya *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan pendidikan Islam yakni:

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>45</sup>

Menurut Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan defnisi tentang Pendidikan Islam yakni:

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya yaitu terbentuknya “Insan Kamil”, yaitu manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani, struktur kehidupan dunia dan akhirat, serta keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan hubungan manusia sehingga dapat

<sup>44</sup> QS. Ali Imran (3): 112.

<sup>45</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), 14.

menjadikan anak didik hidup penuh kesempurnaan, bahagia, dan sejahtera.<sup>46</sup>

Selain itu, definisi Pendidikan Islam Menurut Ahmad D. Marimba

dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ialah:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yang dikenal dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>47</sup>

Lebih lanjut, Musthafa Al-Ghulayaini mengemukakan definisi

Pendidikan Islam yang mana dikutip oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly

dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* yakni:

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya, kemudian buahnya berujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.<sup>48</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan

bahwasanya Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah rentetan proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk "Insan Kamil".

<sup>46</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 29-30.

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 23-24.

<sup>48</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 10-11.

### 3. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Noor Syam, "Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal".<sup>49</sup>

Pada hakikatnya Islam adalah aturan Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya yang meliputi perintah dan larangan. Aturan itu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara umum, aturan itu meliputi tiga hal pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwasanya dalam Pendidikan Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau didik, antara lain:

1. Aspek Jasmani, yaitu mementingkan kebersihan dan kesehatan.
2. Aspek Akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.
3. Aspek Ruhani, yaitu pembinaan segi keagamaan dan pendidikan akhlak.<sup>50</sup>

Jusuf Amir Feisal dalam bukunya Reorientasi Pendidikan Islam mengemukakan pendapatnya mengenai konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai (norma), antara lain:

- 1) Nilai Aqidah (keyakinan/keimanan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (hablun min Allah) yakni Iman

<sup>49</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, 138.

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 85-86.

kepada Allah, Malaikat, Al-Qur'an, Rasul, Hari kiamat, dan Takdir.

- 2) Nilai Syari'ah yang mencakup berbagai macam bentuk ibadah.
- 3) Nilai Akhlaq (etika) yakni hubungan horizontal dengan manusia (*hablun min an-nas*) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.<sup>51</sup>

Sedangkan Ahmad Taufiq dalam bukunya Pendidikan Agama

Islam mengemukakan bahwa ada tiga nilai pendidikan Islam, yakni:

- 1) Akidah yang disebut pula dengan Iman yakni "Mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan perbuatan". Adapun dasar pokok keimanan ada enam perkara yakni Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir (Kiamat), dan Iman kepada Qodho dan Qodar (Takdir).<sup>52</sup>
- 2) Nilai Syari'ah Nilai Syari'ah adalah segala sesuatu yang dikandung oleh al-Qur'an dan as-Sunnah atau segala yang datang dari nabi Muhammad SAW yang berasal dari Allah SWT baik yang bersifat menjelaskan persoalan akidah, maupun yang menyangkut peraturan kehidupan manusia secara pribadi, keluarga dan dalam bermasyarakat.<sup>53</sup>
- 3) Nilai Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.<sup>54</sup>

Lebih lanjut dalam buku Transformasi Nilai-nilai Pendidikan

Islam, Zulkarnain mengutarakan beberapa nilai pendidikan Islam yakni "nilai 'ubudiyah (penghambaan), nilai moralitas/akhlaqul karimah dan nilai kedisiplinan (*nizhamiyah*)".

a. Nilai 'Ubudiyah (penghambaan)

Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-

Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti

<sup>51</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

<sup>52</sup> Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam*, 15-16.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 28.

atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 56 yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>55</sup>

Oleh karena itu, Islam tidak mentolelir setiap upaya, kreasi, dan aktivitas manusia apa pun bentuknya manakala berakibat menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk dan patuh kepada Allah sebagai satu-satunya zat yang Maha Agung yang harus disembah dan dipatuhi.

Prinsip ini perlu ditransformasikan ke dalam dunia pendidikan agar dalam proses pendidikan itu tidak melahirkan *output* (abituren/tamatan) yang sombong dan takabur serta mengultuskan sains dan teknologi secara sepihak.

b. Nilai moralitas/akhlaqul karimah

Inti ajaran yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah dan memiliki moralitas yang baik.

Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia harus merupakan *ruh* dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor

---

<sup>55</sup> QS. adz Dzariyaat (51): 56

moral/akhlak ini sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (صحيح البخاري)

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (Shahih Bukhari).<sup>56</sup>*

Pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak sehingga mampu melahirkan *output* yang memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, namun juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan

<sup>56</sup> Kutubut Tis'ah, Jakarta:Lidwa Pusaka, 2006.

Dari beberapa pemikiran para pakar pendidikan Islam mengenai ruang lingkup Nilai Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa dalam ruang lingkup pendidikan Islam mengandung beberapa nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah nilai aqidah (keimanan/'ubudiyah), syari'ah (ibadah), dan akhlak (etika). Adapun nilai kedisiplinan (nizhamiyah) dapat dikategorikan di dalam nilai akhlak.

menjadi khalifah Allah di muka bumi yang mampu melahirkan karya terpuji yang akan memelihara lingkungannya.

c. Nilai kedisiplinan (*nizhamiyah*)

Islam pun *mengajarkan* nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan lewat cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan dikarenakan ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang pada akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Ketiga nilai dasar pendidikan Islam yang dikemukakan di atas seyogyanya mendapat perhatian oleh setiap lembaga pendidikan termasuk para pendidik/guru-guru yang mengajar di lembaga madrasah. Apabila ketiga nilai tersebut diabaikan dalam menerapkan pendidikan terhadap anak didik, maka akan melahirkan generasi yang di satu sisi memiliki kecerdasan dan kemampuan ilmiah yang tinggi, tetapi di sisi lain keropos iman dan moralitasnya sehingga sangat diperlukan sebuah madrasah yang memiliki misi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*transfer of knowledge*) dan memiliki misi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (*transfer of values*) terutama nilai-nilai 'ubudiyah (penghambaan), nilai moralitas/akhlaqul karimah dan nilai kedisiplinan (*nizhamiyah*).<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7-10.